

**IMPLEMENTASI KEMAMPUAN MENERAPKAN UNSUR
MEKANIK DALAM MENULIS TEKS EKSPLANASI DENGAN
MENGUNAKAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* DAN
DAMPAKNYA TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMAN 1
PASAWAHAN KABUPATEN PURWAKARTA**

Mega Indriasari

SMAN 1 Pasawahan Purwakarta

indriasarimega@gmail.com

Diserahkan: Maret 2022

Diterima: Maret 2023

Diterbitkan: Mei 2024

Abstrak

Keterampilan menulis harus dibina dan dikembangkan secara berkelanjutan di dalam kegiatan pembelajaran, salah satu upaya pembinaan dan pengembangan menulis peserta adalah dengan cara menulis teks eksplanasi. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kemampuan menerapkan unsur mekanik dalam menulis teks eksplanasi dengan menggunakan model *discovery learning* dan mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran dengan tipe *embedded*. Adapun hasil dari penelitian ini antara lain: penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran menerapkan unsur mekanik menulis teks eksplanasi berjalan efektif; kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran lain. Hasil penelitian untuk kelas eksperimen menunjukkan ada peningkatan dengan nilai sebelumnya rata-rata 51,94, sedangkan hasil rata-rata setelah dilakukan *treatment* rata-rata menjadi 85,63, terjadinya peningkatan sebesar 33,69. Berdasarkan data uji homogenitas dengan pengujian Homogenitas of Varians (Levene Statistic), bahwa nilai signifikansi adalah sebesar $0,313 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data *posttest* kelas eksperimen dan *posttest* kelas kontrol adalah sama atau homogen. Berdasarkan perhitungan bahwa menunjukkan taraf signifikan perbedaan peningkatan (*n-gain*) kemampuan berpikir kritis $0,000 < 0,05$, berdasarkan uji hipotesis maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran menerapkan unsur mekanik menulis teks eksplanasi yang mendapatkan perlakuan model *discovery learning* lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran model konvensional.

Kata kunci: Berpikir Kritis, *Discovery Learning*, Menulis Teks Eksplanasi

Abstract

*Writing skills must be fostered and developed continuously in learning activities, as one of the efforts to foster and develop students' writing is by writing explanatory texts. The purpose of this research is to describe the ability to apply mechanical elements in writing explanatory text using the discovery learning model and to describe the effects of the discovery learning model on students' critical thinking skills. The research method used is the mixed method with an embedded type. The results of this study include: the use of the discovery learning model in learning to apply mechanical elements in writing explanatory text is effective; the ability to write explanatory text of students who use discovery learning model is better than students who use other learning models. The research results for the experimental class showed an increase, with the previous value averaging 51.94, while the average results after treatment averaged 85.63, an increase of 33.69. Based on the homogeneity test data with Homogeneity of Variance (Levene Statistic) testing, the significance value is $0.313 > 0.05$, so it can be concluded that the variance of the experimental class posttest data and the control class is the same or homogeneous. Based on the calculation that shows the significant level of difference in the improvement (*n-gain*) of critical thinking skills, $0.000 < 0.05$, based on the hypothesis test, it can be concluded that the increase in students' critical thinking skills in learning to apply the mechanical elements of writing*



explanatory texts that get the discovery learning model treatment is better than the conventional learning model.

Keywords: *Critical Thinking, Discovery Learning, Writing Explanatory Text*

Pendahuluan

Bahasa merupakan suatu bentuk ungkapan yang bentuk dasarnya ujaran atau suatu ungkapan dalam bentuk bunyi ujaran. Bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi yang sangat penting bagi manusia. Melalui bahasa kita mendapatkan beberapa isi formasi penting. Bahasa sebagai alat menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat, dan perasaan. Oleh karena itu, bahasa sangat penting peranannya bagi kehidupan manusia. Selain bahasa lisan, kita juga mengenal adanya bahasa tulisan yang dipelajari dalam kegiatan menulis. Menulis adalah mengomunikasikan sesuatu melalui lambang-lambang tulisan. Dalam kegiatan menulis, ada dua permasalahan pokok, yaitu memilih atau menemukan gagasan dan memilih bahasa atau ungkapan untuk mengungkapkan gagasan itu.

Khusus mengenai menulis, Tarigan (1994 :19) mengatakan, bahwa kemajuan suatu bangsa dan negara dapat diukur dari maju atau tidaknya komunikasi tulis bangsa tersebut. Menurutnya, menulis merupakan salah satu aspek penting dalam proses komunikasi, sehingga keterampilan menulis ini perlu dilatih. Melatih keterampilan berbahasa (menulis) berarti pula melatih keterampilan berpikir. Hal ini senada dengan Levy (2005 :81) yang mengatakan bahwa menulis adalah berpikir. Bahkan pernyataannya yang lebih dahsyat, bahwa tulisan dapat dijadikan alat pemeriksa dunia dan pengubah sudut pandang untuk meraih kesuksesan.

Banyak penelitian telah dilakukan mengenai keterampilan menulis seperti penelitian di Saudi Arabia oleh Kassem (2017), di China oleh Cole & Feng (2015), dan di Indonesia oleh Sinaga (2017), dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan menulis penting dikuasai oleh siswa untuk menghasilkan dan menambah pengetahuan. Menulis ialah salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat ekspresif dan produktif. Melalui pembelajaran keterampilan menulis, siswa akan memiliki keterampilan untuk mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan (ide), pendapat, pemikiran, dan perasaan sehingga daya pikir dan kreativitas siswa dapat berkembang.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung ataupun tidak tatap muka dengan orang lain (Tarigan, 2005:3). Dalam perkembangannya menulis tidak lagi dipahami sekadar proses pengungkapan gagasan atau cara berkomunikasi melalui tulisan. Menulis telah menjadi gaya dan pilihan untuk mengaktualisasi diri, alat untuk membebaskan diri dari berbagai tekanan emosi, sarana membangun rasa percaya diri, dan sarana untuk berkreasi.

Menulis juga merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Kiranya tidaklah terlalu berlebihan bila dikatakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Morsey (dalam Tarigan, 2005:3), "Menulis dipergunakan oleh orang terpelajar untuk mencatat/merekam, meyakinkan, melaporkan/memberitahukan, dan mempengaruhi; dan maksud

serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas. Kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, penggunaan EyD, dan struktur kalimat.

Keterampilan menulis perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan untuk melatih peserta didik berpikir kritis dalam menanggapi segala sesuatu. Dalam kurikulum 2013, pemerintah mengharapkan peserta didik mampu menulis beragam teks seperti teks prosedur, eksplanasi, dan cerita pendek. Mahsun dalam bukunya yang berjudul "*Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*" menyatakan bahwa semua pelajaran bahasa Indonesia saat ini mulai jenjang sekolah dasar (SD) sampai dengan sekolah menengah atas (SMA) berbasis teks. Dengan berbasis teks, siswa menggunakan bahasa tidak saja hanya dijadikan sarana komunikasi, tetapi sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir.

Salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa adalah menulis teks eksplanasi. Menulis teks eksplanasi bukanlah sebuah keterampilan yang dapat dikuasai siswa hanya dengan memberikan teori tentang teks eksplanasi saja. Akan tetapi, menulis teks eksplanasi membutuhkan latihan yang berulang karena keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis tanpa melalui proses latihan. Keterampilan teks eksplanasi pada siswa masih terbilang rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti Indonesia, yaitu Azizah, Dawud, dan Andajani (2016), Saleh (2016), dan Salfera (2017). Hasil penelitian umumnya menunjukkan bahwa masih banyak di kalangan peserta didik yang bermasalah dalam kemampuan menulis teks eksplanasi.

Keterampilan menulis teks di sekolah masih sangat rendah. Rendahnya kemampuan peserta didik dalam menulis disebabkan karena kurangnya minat peserta didik dalam menulis, dan model pembelajaran yang dibawakan guru dalam melaksanakan pembelajaran kurang tepat. Pernyataan di atas didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono, dkk (2013:3) yang menjelaskan bahwa kemampuan peserta didik dalam menulis masih rendah disebabkan karena model pembelajaran yang digunakan guru kurang menarik sehingga imajinasi dan daya tarik peserta didik untuk menulis sangat rendah. Selain itu Yuliana (2013:4) menjelaskan bahwa rendahnya kemampuan menulis peserta didik khususnya menulis teks eksplanasi disebabkan karena rendahnya penguasaan kosa kata, diksi, dan model yang digunakan dalam mengajarkan materi menulis kurang tepat.

Teks eksplanasi merupakan salah satu jenis teks yang dipelajari di kelas XI SMA/MA. Sebagaimana urutan pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013, pembelajaran teks eksplanasi ini juga dimulai dengan memahami sampai memproduksi teks eksplanasi. Kegiatan memahami teks eksplanasi ini bertujuan agar siswa memiliki keterampilan pemahaman khususnya membaca pemahaman teks eksplanasi dengan baik. Hal ini sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) ke-4 yaitu mengolah, menalar dan menyaji dalam bentuk konkret dan bentuk abstrak terkait dengan pengembangan yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak lebih efektif, dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai dengan teori kaidah keilmuan. Kompetensi Dasar (KD) 4.2, yaitu memproduksi teks eksplanasi secara lisan atau tulis dengan memperhatikan struktur dan unsur kebahasaan.

Penggunaan bahasa yang benar menurut kaidah Ejaan yang Disempurnakan (EyD) merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam hal tulis-menulis.



Pemilihan kata berhubungan erat dengan kaidah sintaksis, kaidah makna, kaidah hubungan sosial, dan kaidah mengarang. Kaidah-kaidah ini sangat mendukung sehingga tulisan menjadi lebih berstruktur dan bernilai, serta lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh orang lain. Namun, pada kenyataannya, masih banyak kesalahan pada penggunaan ejaan.

Keterampilan menulis juga dapat berkomunikasi dengan orang lain, di mana penyampaian suatu gagasan atau pesan diungkapkan secara tertulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Yant Mujiyanto, dkk (1999:70) mengatakan bahwa, "menulis juga diartikan sebagai kegiatan mengekspresikan ilmu pengetahuan, pengalaman hidup, ide-imaji, aspirasi dan lain-lain dengan bahasa tulis yang baik, benar dan menarik." Bertalian dengan pendapat di atas dalam penyampaiannya secara tertulis itu, siswa perlu menguasai aspek mekanis bahasa Indonesia baku.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sastriyani (<http://www.apfi.pssi.com>) yang mengatakan bahwa, "Aspek mekanis bahasa Indonesia baku mencakup tata bahasa, ejaan, dan tanda baca." Sejalan dengan pendapat di atas, Sumarwati (2002:479) mengatakan bahwa, "Aspek mekanis bahasa Indonesia baku merupakan penempatan tanda baca dan penulisan kata dalam suatu tulisan." Sesuai dengan pendapat di atas, aspek mekanis bahasa Indonesia baku adalah apa yang terdapat dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EyD). EyD mencakup penulisan huruf, pemakaian huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca.

Aspek mekanis bahasa Indonesia baku yang terdapat di dalam teks eksplanasi akan yang dibahas dibatasi dalam penggunaan kata kerja material dan relasional, penggunaan konjungsi kausalitas, dan penggunaan kalimat pasif. Mengingat pentingnya penerapan unsur mekanik diharapkan peserta didik tidak hanya terampil berbahasa lisan tetapi terampil berbahasa tulis dalam arti mampu menerapkan unsur mekanik dalam ragam bahasa tulis. Tujuan pembelajaran aspek mekanis bahasa Indonesia baku tidak sekadar mengarahkan peserta didik hanya terampil berbahasa tulis. Di samping itu, peserta didik diharapkan dapat menerapkan penulisan yang benar dalam ragam bahasa tulis dan mampu mengembangkan kreativitas baru dalam penulisan serta mampu menunjukkan kesalahan dalam penulisan.

Penggunaan bahasa pada tugas peserta didik biasanya terdapat kesalahan karena dalam proses penulisan tersebut tidak berpedoman pada kaidah bahasa yang benar. Bahasa yang biasa digunakan dalam penulisan tugas siswa terkadang tidak menggunakan bahasa baku dan ejaan yang tepat. Kesalahan penulisan peserta didik dapat ditinjau dari beberapa kesalahan ejaan, seperti (1) pemakaian huruf, (2) penulisan kata misalnya penggunaan preposisi, (3) penulisan unsur serapan, dan (4) pemakaian tanda baca seperti; koma (,), titik (.), tanda tanya (?), tanda seru (!), (5) penggunaan kalimat efektif, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 11 Juni 2020 dengan Ibu Nurma Lusiyani, S.Pd. guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas XI SMA Negeri 1 Pasawahan, dapat diketahui bahwa terdapat empat masalah dalam pembelajaran keterampilan menulis teks eksplanasi. *Pertama*, peserta didik masih sulit membedakan struktur teks eksplanasi antara pernyataan umum dengan argumentasi. *Kedua*, peserta didik masih kesulitan menuangkan ide atau gagasannya ke dalam bentuk tulisan. *Ketiga*, peserta didik kesulitan memaparkan

jawaban apa, mengapa, kapan, dan bagaimana yang ada dalam pikirannya ke dalam bentuk tulisan. Hal ini disebabkan karena siswa masih belum menguasai kosakata dan sekaligus tidak menguasai topik teks. *Keempat*, peserta didik kurang memperhatikan EBI dan ketidakefektifan kalimat dalam teks eksplanasi peserta didik. Hal tersebut terlihat pada nilai latihan menulis teks eksplanasi peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu berada di bawah 70.

Berdasarkan hal tersebut, guru perlu memilih dan melaksanakan model pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu kerangka, perencanaan, atau pola yang berisi bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

Model digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan kata lain, model pembelajaran ialah bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Berdasarkan observasi, model pembelajaran yang dilaksanakan sekarang di sekolah belum sesuai dengan yang seharusnya. Idealnya model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan materi, sesuai dengan peserta didik, dan sesuai dengan kondisi siswa. Model pembelajaran bertujuan untuk memotivasi minat dan bakat siswa dalam menulis teks eksplanasi. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti salah satu model pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa dalam menulis adalah model *discovery learning*. Hosnan (2014:282) menyatakan bahwa *discovery* merupakan suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri dan menyelidiki sendiri sehingga hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan siswa. Model *discovery* merupakan suatu model pembelajaran yang lebih menekankan pada proses siswa untuk mencari dan menemukan sendiri dari suatu jawaban masalah yang dipertanyakan. Sejalan dengan itu, Rahman, Risqi dan Maarif, (2014:40) menyatakan bahwa *discovery* atau penemuan terjadi apabila siswa dalam proses mentalnya (mengamati, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, dan menarik kesimpulan) menemukan beberapa konsep atau prinsip.

Ada tiga alasan peneliti menggunakan model *discovery* pada penelitian ini. *Pertama*, model *discovery* lebih menekankan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran karena materi pelajaran tidak disajikan secara final, tetapi siswa yang mengorganisasikan sendiri. *Kedua*, model *discovery* memiliki banyak keunggulan di antaranya: (1) siswa memperoleh pengetahuan yang sangat pribadi sehingga materi pembelajaran melekat di dalam memori siswa, (2) dapat membangkitkan kegairahan belajar para siswa, (3) meningkatkan tingkat penghargaan pada diri siswa, (4) mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri, dan (5) melatih siswa belajar mandiri. *Ketiga*, model *discovery* mudah dilaksanakan dalam pembelajaran karena pelaksanaannya jelas.

Saat ini, program yang hangat dibicarakan dan telah diwajibkan di sekolah adalah program literasi, dan program literasi ini erat kaitannya dengan berpikir kritis. Hal tersebut sejalan dengan Eriyanto (2005:22) yang memaparkan bahwa literasi tidak hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, salah satunya juga adalah berarti berpikir kritis. Berpikir kritis tidak lepas dari berpikir tingkat tinggi, salah satu cara untuk



menumbuhkan keterampilan literasi baca tulis dapat melalui kegiatan membaca di dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery learning*.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran (*mix method*) dengan tipe desain penyisip (*the embedded design*). Penelitian ini merupakan suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk penelitian yang telah ada sebelumnya yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Menurut Creswell (2010:5), penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengombinasikan antara penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Menurut Creswell (Indrawan dan Yaniawati, 2014: 84) sebagai berikut:

Metode campuran (*mix method*) tipe penyisipan (*the embedded design*) yaitu metode penelitian yang merupakan penguat saja dari proses penelitian yang menggunakan metode tunggal (kualitatif maupun kuantitatif karena pada metode penyisipan (*the embedded design*) peneliti hanya melakukan campuran (*mixed*) pada bagian dengan pendekatan kualitatif pada penelitian yang berkarakter kuantitatif. Demikian pula sebaliknya. Penyisipan dilakukan pada bagian yang memang membutuhkan penguatan ataupun penegasan, sehingga simpulan yang dihasilkan memiliki tingkat kepercayaan pemahaman yang lebih baik.

Hasil dan Pembahasan

Penggunaan unsur mekanik yang benar menurut kaidah Ejaan yang Disempurnakan (EYD) merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam hal tulis-menulis. Pemilihan kata berhubungan erat dengan kaidah sintaksis, kaidah makna, kaidah hubungan sosial, dan kaidah mengarang. Kaidah-kaidah ini sangat mendukung sehingga tulisan menjadi lebih berstruktur dan bernilai, serta lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh orang lain.

Keterampilan menulis juga dapat berkomunikasi dengan orang lain, di mana penyampaian suatu gagasan atau pesan diungkapkan secara tertulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Yant Mujiyanto, dkk (1999:70) mengatakan bahwa, "menulis juga diartikan sebagai kegiatan mengekspresikan ilmu pengetahuan, pengalaman hidup, ide-imaji, aspirasi dan lain-lain dengan bahasa tulis yang baik, benar dan menarik." Bertalian dengan pendapat di atas dalam penyampaiannya secara tertulis itu, peserta didik perlu menguasai aspek mekanis bahasa Indonesia baku. Hal ini sesuai dengan pendapat Sastriyani (<http://www.apfi.pssi.com>) yang mengatakan bahwa, "Aspek mekanis bahasa Indonesia baku mencakup tata bahasa, ejaan, dan tanda baca." Sejalan dengan pendapat di atas, Sumarwati (2002:479) mengatakan bahwa "Aspek mekanis bahasa Indonesia baku merupakan penempatan tanda baca dan penulisan kata dalam suatu tulisan." Sesuai dengan pendapat di atas, aspek mekanis bahasa Indonesia baku adalah apa yang terdapat dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD). EYD mencakup penulisan huruf, pemakaian huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca.

Menulis merupakan suatu proses berpikir. Murray (dalam Clearly dan Lin, 2005: 337), pertama, menulis merupakan kegiatan berpikir artinya menulis dan berpikir saling melengkapi. Menulis dan berpikir merupakan dua kegiatan yang dilakukan secara bersama dan berulang-ulang. Pebelajar yang menganggap

menulis sebagai suatu proses berpikir seringkali menunjukkan percaya diri ketika dia sedang menulis, karena dengan kesadaran itu, pebelajar akan dapat menemukan strategi agar tujuan yang diinginkannya dapat tercapai. Dengan kesadaran itu pula, pebelajar akan menulis dengan penuh motivasi dan senang hati. Kedua, menulis merupakan proses yang dialami. Tanpa mengalami (melalui pembelajaran) tidaklah mungkin seseorang dapat menulis sebab menulis merupakan kemampuan yang berupa keterampilan, dan keterampilan itu harus dialami (Murray dalam Clearly dan Lin, 2005:344). Peserta didik membutuhkan pengalaman yang konsisten.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu kunci keberhasilan di dalam proses pembelajaran. Guru harus dapat memilih model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan peserta didik.

Menurut Ennis dalam Hasibuan (2014: 34), "Berpikir kritis adalah cara berpikir reflektif yang beralasan dan difokuskan pada penetapan dan yang dipercayai atau yang dilakukan." Cara berpikir yang dimaksudkannya ialah cara pikir yang telah melalui pemahaman, identifikasi, dan pembuktian serta pertimbangan yang baik terhadap segala alternatif sebelum mengambil keputusan.

Berdasarkan hasil tes, terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Pasawahan yang pembelajarannya menggunakan model discovery learning pada materi menerapkan unsur mekanik teks eksplanasi, mencapai nilai rata-rata 85,62 dengan kualifikasi sangat baik. Hasil belajar siswa tersebut diklasifikasikan sesuai dengan aturan PAP, yaitu kualifikasi sangat baik terdapat 20 peserta didik, untuk kualifikasi baik terdapat 8 peserta didik, untuk kualifikasi cukup terdapat 7 peserta didik. Hasil belajar siswa kelas XI IPA 5 SMA Negeri 1 Pasawahan yang pembelajarannya menggunakan model konvensional pada materi menerapkan unsur mekanik teks eksplanasi, mencapai nilai rata-rata 65,92 dengan kualifikasi cukup. Hasil belajar siswa tersebut diklasifikasikan sesuai dengan aturan PAP, yaitu kualifikasi sangat baik terdapat 3 peserta didik, untuk kualifikasi baik terdapat 14 peserta didik, untuk kualifikasi cukup terdapat 8 peserta didik, untuk kualifikasi kurang terdapat 2 peserta didik, untuk kualifikasi sangat kurang 11 peserta didik.

Ada perbedaan hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pasawahan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan pembelajaran yang menggunakan model discovery learning dan pembelajaran model konvensional. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan yang diperoleh yaitu nilai Sig.2-tailed lebih kecil dari nilai $\alpha = 0.05$, yaitu 0.000. hal ini menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$. H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pasawahan pembelajaran yang menggunakan model discovery learning dan pembelajaran model konvensional.

Berdasarkan hasil tes, terdapat perbedaan tingkat kemampuan menerapkan unsur mekanik dalam menulis teks eksplanasi sebelum dan sesudah menggunakan model discovery learning. Hasil kemampuan menerapkan unsur mekanik dalam menulis teks eksplanasi sebelum (pretest) kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Pasawahan dengan menggunakan model discovery learning masih rendah di mana peserta didik yang mendapatkan nilai terendahnya adalah 27, peserta didik yang mendapatkan nilai tertinggi adalah 87 dan dengan nilai rata-rata 51,94. Kriteria skor maksimum pembelajaran ini adalah 100, sehingga perlu adanya perlakuan



(treatment) berupa penerapan model discovery learning dalam pembelajaran menerapkan unsur mekanik menulis teks eksplanasi. Hasil kemampuan menerapkan unsur mekanik dalam menulis teks eksplanasi kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Pasawahan sesudah (posttest) penerapan model discovery learning dalam pembelajaran meningkat yaitu perolehan nilai posttest kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Pasawahan (kelas eksperimen), di mana peserta didik yang mendapatkan nilai terendahnya adalah 60, peserta didik yang mendapatkan nilai tertinggi adalah 100 dan dengan nilai rata-rata 85,63.

Setelah dilakukan perlakuan untuk kelas eksperimen, hasil pembelajaran menunjukkan adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran menerapkan unsur mekanik menulis teks eksplanasi antara yang mendapatkan perlakuan model discovery learning dengan pembelajaran model konvensional. Perbedaan ini bisa dilihat dari hasil rata-rata peserta didik kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Pasawahan (kelas eksperimen) sebelumnya rata-rata 51,94, sedangkan hasil rata-rata setelah dilakukan treatment rata-rata menjadi 85,63, terjadinya peningkatan sebesar 33,69. Sedangkan hasil rata-rata peserta didik kelas XI IPA 5 SMA Negeri 1 Pasawahan (kelas kontrol) sebelumnya rata-rata 48,61, sedangkan hasil rata-rata setelah dilakukan treatment rata-rata menjadi 65,91, terjadinya peningkatan sebesar 17,3. Bila dilihat dari hasil peningkatan nilai rata-rata, maka model discovery learning peningkatannya sebesar 33,69, sedangkan model pembelajaran konvensional peningkatannya sebesar 17,3, artinya model discovery learning lebih berdampak terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan uji hipotesis diperoleh informasi bahwa antara nilai rata-rata pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol perbedaannya tidak terlalu jauh, kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata 51,94 sedangkan kelas kontrol memiliki nilai rata-rata 48,61, ini artinya kelas eksperimen lebih unggul 3,33 dibanding kelas kontrol. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal berpikir kritis kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol, namun untuk memastikan apakah rata-rata skor tes kemampuan awal berpikir kritis kedua kelas tersebut berbeda secara signifikan maka penelitian melakukan uji perbedaan dua rata-rata. Berdasarkan uji normalitas kemampuan awal berpikir kritis peserta didik untuk kelas eksperimen diperoleh $0,082 \geq 0,05$ maka H_1 diterima, artinya data nilai pretest kemampuan berpikir kritis berdistribusi normal. Begitu pula bahwa uji normalitas data kemampuan awal berpikir kritis peserta didik untuk kelas kontrol diperoleh $0,142 \geq 0,05$ H_1 diterima artinya data nilai pretest kemampuan berpikir kritis berdistribusi normal. Karena kedua data pretest menunjukkan bahwa berdistribusi normal. Oleh karena kedua sampel berasal dari populasi berdistribusi normal, maka langkah selanjutnya adalah uji kesamaan dua rata-rata menggunakan uji parametrik yaitu uji T. Menunjukkan bahwa $Asymp. Sig (2-tailed) 0,416 \geq 0,05$ berarti tidak terdapat perbedaan rata-rata kemampuan awal peserta didik yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data uji homogenitas dengan pengujian homogenitas of Varians (Levene Statistic), bahwa nilai signifikansi adalah $0,313 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama atau homogen.

Berdasarkan pengujian hipotesis kedua hasil perhitungan dari Tabel 4.39 bahwa nilai rata-rata peningkatan kemampuan (N-gain) untuk kelas eksperimen

(discovery learning) sebesar 71,75 sedangkan nilai rata-rata peningkatan kemampuan (N-gain) untuk kelas kontrol (konvensional) sebesar 32,18, terjadi selisih sebesar 39,57. Peningkatan kelas eksperimen (discovery learning) lebih baik dibandingkan peningkatan kemampuan (N-gain) untuk kelas kontrol (konvensional). Kesimpulannya adalah adanya peningkatan kemampuan dalam pembelajaran menerapkan unsur mekanik teks eksplanasi dengan menggunakan model discovery learning bila ditinjau dari data N-gain.

Penggunaan model discovery learning dalam pembelajaran menerapkan unsur mekanik teks eksplanasi terhadap kemampuan berpikir kritis di kelas XI SMA Negeri 1 Pasawahan memberi dampak yang signifikan. Perbandingan kedua hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata untuk kemampuan berpikir kritis dalam menerapkan unsur mekanik teks eksplanasi pada tahap sebelum menggunakan model tergolong rendah dengan nilai rata-rata 32,1816 dibandingkan dengan tahap setelah menggunakan model discovery learning yang berkategori baik dengan nilai rata-rata 71,7542. Berdasarkan selisih data hasil penilaian membuktikan bahwa adanya pengaruh signifikan saat penggunaan model discovery learning. Dampak tersebut diperkuat juga oleh hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) adalah sebesar 0.000. nilai tersebut kurang dari 0,05 sehingga H_0 ditolak, berarti peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan model discovery learning lebih baik daripada peserta didik yang mendapatkan model konvensional.

Ada perbedaan hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pasawahan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan pembelajaran yang menggunakan model discovery learning dan pembelajaran model konvensional. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan yang diperoleh yaitu nilai Sig.2-tailed lebih kecil dari nilai $\alpha = 0.05$, yaitu 0.000. hal ini menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$. H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pasawahan pembelajaran yang menggunakan model discovery learning dan pembelajaran model konvensional.

Simpulan

Berdasarkan penerapan model discovery learning dalam pembelajaran menerapkan unsur mekanik teks eksplanasi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis di kelas XI SMA Negeri 1 Pasawahan dan pembahasan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil tes, terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Pasawahan yang pembelajarannya menggunakan model discovery learning pada materi menerapkan unsur mekanik teks eksplanasi, mencapai nilai rata-rata 85,63 dengan kualifikasi sangat baik. Hasil belajar siswa tersebut diklasifikasikan sesuai dengan aturan PAP, yaitu kualifikasi sangat baik terdapat 20 peserta didik, untuk kualifikasi baik terdapat 8 peserta didik, untuk kualifikasi cukup terdapat 7 peserta didik. Hasil belajar siswa kelas XI IPA 5 SMA Negeri 1 Pasawahan yang pembelajarannya menggunakan model konvensional pada materi menerapkan unsur mekanik teks eksplanasi, mencapai nilai rata-rata 65,92 dengan kualifikasi cukup. Hasil belajar siswa tersebut diklasifikasikan sesuai dengan aturan PAP, yaitu kualifikasi sangat baik terdapat 3 peserta didik,



untuk kualifikasi baik terdapat 14 peserta didik, untuk kualifikasi cukup terdapat 8 peserta didik, untuk kualifikasi kurang terdapat 2 peserta didik, untuk kualifikasi sangat kurang 11 peserta didik.

Ada perbedaan hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pasawahan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan pembelajaran yang menggunakan model discovery learning dan pembelajaran model konvensional. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan yang diperoleh yaitu nilai Sig.2-tailed lebih kecil dari nilai $\alpha = 0.05$, yaitu 0.000. hal ini menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$. H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pasawahan pembelajaran yang menggunakan model discovery learning dan pembelajaran model konvensional.

2. Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian penerapan model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan adalah model discovery learning. Tahap-tahap penerapan model discovery learning yaitu 1) stimulation (stimulasi/pemberian rangsangan); 2) problem statement (pernyataan/identifikasi masalah); 3) data collection (pengumpulan data); 4) data processing (pengolahan data); 5) verification (pembuktian); dan 6) generalization (menarik kesimpulan). Tahapan model discovery learning dalam pembelajaran menerapkan unsur mekanik menulis teks eksplanasi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis. Model pembelajaran ini salah satu alternatif agar mampu meningkatkan berpikir kritis peserta didik khususnya dalam pembelajaran menerapkan unsur mekanik menulis teks eksplanasi. Model pembelajaran ini mampu memicu keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hal tersebut terlihat dengan keaktifan bertanya peserta didik pada proses pembelajaran, cara konsentrasi peserta didik, dan hasil dari hasil menerapkan unsur mekanik dalam menulis teks eksplanasi. Terdapat perbedaan tingkat kemampuan menerapkan unsur mekanik dalam menulis teks eksplanasi sebelum dan sesudah menggunakan model discovery learning. Hasil kemampuan menerapkan unsur mekanik dalam menulis teks eksplanasi sebelum (pretest) kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Pasawahan dengan menggunakan model discovery learning masih rendah di mana peserta didik yang mendapatkan nilai terendahnya adalah 27, peserta didik yang mendapatkan nilai tertinggi adalah 87 dan dengan nilai rata-rata 51,94. Kriteria skor maksimum pembelajaran ini adalah 100, sehingga perlu adanya perlakuan (treatment) berupa penerapan model discovery learning dalam pembelajaran menerapkan unsur mekanik menulis teks eksplanasi. Hasil kemampuan menerapkan unsur mekanik dalam menulis teks eksplanasi kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Pasawahan sesudah (posttest) penerapan model discovery learning dalam pembelajaran meningkat yaitu perolehan nilai posttest kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Pasawahan (kelas eksperimen), di mana peserta didik yang mendapatkan nilai terendahnya adalah 67, peserta didik yang mendapatkan nilai tertinggi 100 adalah dan dengan nilai rata-rata 85,63.
3. Penggunaan model discovery learning dalam pembelajaran menerapkan unsur mekanik teks eksplanasi terhadap kemampuan berpikir kritis di kelas XI SMA Negeri 1 Pasawahan memberi dampak yang signifikan. Perbandingan kedua hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata untuk kemampuan berpikir kritis dalam menerapkan unsur mekanik teks eksplanasi pada tahap sebelum

menggunakan model tergolong rendah dengan nilai rata-rata 32,1816 dibandingkan dengan tahap setelah menggunakan model discovery learning yang berkategori baik dengan nilai rata-rata 71,7542. Berdasarkan selisih data hasil penilaian membuktikan bahwa adanya pengaruh signifikan saat penggunaan model discovery learning. Dampak tersebut diperkuat juga oleh hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) adalah sebesar 0.000. nilai tersebut kurang dari 0,05 sehingga H₀ ditolak, berarti peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan model discovery learning lebih baik daripada peserta didik yang mendapatkan model konvensional.

Referensi

- Anam, Khoirul (2015). Pembelajaran Berbasis Inkuiri Model dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Andyani, Novita. (2016). "Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi dengan Menggunakan Media Audiovisual pada Siswa Sekolah Menengah Pertama". Dalam Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Vol. 4 Nomor 2 Oktober 2016.
- Asnita. (2020). "Pengaruh Penggunaan Model Discovery Learning Terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 20 Padang". Dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol.9 N0.1 Maret 2020; Seri A 23-31. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/108260>
- Anitah, Sri. (2010). Media Pembelajaran. Surakarta: Yuma Pustaka
- Arikunto, Suharsimi. (2006). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta:Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal. (2014). Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual Inovatif. Bandung: Yrama Widya.
- Bardiati, Ika. (2010). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pakem (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). Bandung : Segi Arsy.
- Beyer, B. K. (1995). Critical Thinking. Bloomington. IN: Phi Delta Kappa Educational Foundation.
- Brookfield (1987). Developing Critical Thinker. San Fransisco: Jossey Bass Publisher.
- Ennis, R.H. dkk (2005). Critical Thinking Test. USA: Bright Minds.
- Fisher, A. (2009). Berfikir Kritis Sebuah Pengantar. Jakarta : Erlangga.
- Hidayati, Panca Pertiwi. (2018). Pembelajaran Menulis Esai Berorientasi Peta Berpikir Kritis. Bandung : Pelangi Press.
- Hosnan (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Indrawan, Rully., & Poppy Yaniawati. (2017). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen Pembangunan. Bandung : Refika Aditama.
- Kosasih, E. (2014). Jenis-Jenis Teks, Jakarta: Yrama Widya.



- Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2014/2015.
<https://www.neliti.com/id/publications/54801/pengaruh-model-pembelajaran-penemuan-discovery-learning-terhadap-kemampuan-menulis>.
- Margono, S.(2010). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Maulana, Nanang. (2015). Penggunaan Metode Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Eksposisi dan Berpikir Kritis Siswa SMA. Diakses 04 Oktober 2015. <http://jm.ejournal.id/index.php/mendidik/issue/view/1>
- Priyatni, E.T. (2014). Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sardiman. (2011). Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sarwono, J. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Soeparno. (1988). Media Pembelajaran Bahasa. Yogyakarta: Intan.
- Suharsaputra, U.(2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan. Bandung Refika Aditama.
- Syahrul. (2013). Model dan Sintak Pembelajaran Konvensional. [Online]. Tersedia:<http://www.wawasanpendidikan.com/2013/08/model-dan-sintaks-pembelajaran-konvensional.html>.
- Tarigan, H.G. (2008). Menulis sebagai Keterampilan Berbahasa. Bandung:Angkasa.
- Tim Kemdikbud. (2017). Bahasa Indonesia SMA?MA?SMK?MK Kelas XI. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang,Kemendikbud.
- Wiyanto, Asul. (2004). Terampil Menulis Paragraf. Jakarta : Grasindo.
- Turnip, Rini. (2016) Pengaruh Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning) Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 2